

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) yang pertama kali keluar setelah ibu melahirkan adalah kolostrum yaitu cairan berwarna kuning dan lengket yang diproduksi oleh kelenjar payudara ibu pada akhir usia kehamilan.¹ *World Health Organization* (WHO) menyarankan pemberian ASI dimulai dalam satu jam setelah kelahiran hal ini memiliki peranan yang penting untuk bayi karena banyaknya immunoglobulin yang terdapat pada kolostrum, kemudian secara eksklusif diteruskan hingga usia enam bulan dan dapat dilanjutkan hingga usia dua tahun dengan tambahan makanan pendamping ASI (MPASI).^{1,2} ASI memiliki kandungan makronutrien dan mikronutrien seperti karbohidrat, protein, lemak, karnitin, vitamin (K, D, E, A, B dan C) dan mineral yang didapatkan dari asupan makan ibu dan cadangan makanan yang tersimpan di tubuh ibu saat ibu hamil, kandungan tersebut dapat meningkatkan kelangsungan hidup dan juga merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang baik untuk anak, selain itu pemberian ASI juga baik untuk ibu dalam mencegah perdarahan postpartum, kanker ovarium dan payudara, penyakit jantung dan diabetes melitus tipe 2.³⁻⁵ Diketahui bahwa pemberian ASI dapat mencegah 20.000 kematian pada ibu akibat kanker payudara.⁶ Di Indonesia sendiri kesadaran ibu untuk menyusui masih kecil dapat dilihat dari data yang diperoleh oleh survei demografi dan kesehatan Indonesia bahwa terdapat bayi yang mendapat ASI eksklusif dibawah usia 6 bulan sebesar 52% dengan rata-rata pemberian hanya selama 3 bulan, kejadian ini menyatakan bahwa pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih di bawah target nasional yaitu 80%.⁷

Kurangnya pemberian ASI eksklusif pada bayi sebagian besar disebabkan oleh kurangnya produksi ASI yang dihasilkan oleh ibu, diberikannya makanan prelakteal karena belum keluarnya ASI beberapa saat setelah lahir, ibu yang aktif bekerja, bayi yang terlahir dengan keadaan kurang sehat, ibu yang mengalami gejala tertentu setelah lahir, dan ibu yang kurang percaya diri karena tubuhnya sulit untuk kembali ke bentuk dan ukuran semula saat sebelum hamil.⁸⁻¹⁰ Hal yang

menarik dari ini adalah kurangnya produksi ASI dan adanya rasa tidak percaya diri dari ibu karena takut tidak kembalinya bentuk dan ukuran tubuh ibu sehingga ibu mengurangi porsi makan.

Nafsu makan adalah keinginan untuk mendapatkan makanan pada seseorang, sering kali untuk jenis makanan tertentu dan berguna untuk membantu memilih kualitas makanan yang akan dimakan.¹¹ Saat kehamilan nafsu makan dan asupan makan ibu akan meningkat untuk memenuhi kebutuhan ibu dan bayi, selain itu ibu akan menyimpan 2 – 5 kg lemak yang akan ditimbun dalam jaringan berbentuk lemak sebagai persiapan untuk menyusui, dan saat menyusui dibutuhkan energi sejumlah 80-90 kkal untuk membentuk 100 cc ASI.¹² Lemak yang tersimpan dalam tubuh ibu selama kehamilan dapat memberikan energi sejumlah 100-200 kkal setiap harinya, sehingga dibutuhkan kalori tambahan sebesar 500 kkal setiap harinya untuk proses menyusui yang didapatkan dari asupan makan ibu. Dengan demikian timbunan lemak yang ada di dalam tubuh ibu selama kehamilan akan berkurang dalam waktu 4 bulan jika ibu menyusui secara eksklusif dan ibu tidak perlu menurunkan asupan makan karena kalorinya digunakan sebagai kalori tambahan untuk proses menyusui dan produksi ASI.¹⁰

Adanya faktor – faktor tersebut membuat ibu mencari cara lain untuk dapat tetap meningkatkan produksi ASI dan asupan makanan untuk kebutuhan menyusui tanpa adanya peningkatan pada berat badan ibu. Banyak cara yang dapat dilakukan seperti melakukan pijat oksitosin yang sangat berperan dalam pembentukan ASI mengkonsumsi zat yang dapat membantu merangsang, mempertahankan dan meningkatkan produksi air susu ibu yang disebut *galactagogue*.^{13,14} Obat – obat yang dapat digunakan sebagai *galactagogue* adalah metoklopramid, domperidone, chlorpromazine, *sulpride*, *oxytocin*, *growth hormone*, *thyrotropin releasing hormone*, dan *medroxyprogesterone*, *galactagogue* juga dapat berasal dari bahan herbal seperti yang dilakukan oleh suku batak di Indonesia dengan mengkonsumsi daun torbangun (*Coleus amboinicus L.*) dalam bentuk sop atau makanan pendamping lain selama 1 bulan setelah ibu melahirkan, karena daun tersebut dipercaya dapat meningkatkan produksi ASI dan membersihkan rahim.^{15,16}

Daun torbangun (*Coleus amboinicus L.*) memiliki sifat yang mudah tumbuh sehingga mudah ditemui hampir di seluruh wilayah. Di Indonesia sendiri daun torbangun (*Coleus amboinicus L.*) dapat tumbuh pada berbagai daerah dengan nama yang berbeda seperti ajeran atau aceran di Sunda, daun kucing di Jawa, daun kambing dan majha nereng di Madura, iwak di Bali dan Kunu etu di daerah Timor. Daun torbangun (*Coleus amboinicus L.*) memiliki banyak kandungan yang bermanfaat seperti *3-ethyl-3hydroxy-5-alpa andostran-17-one*, *3,4- dimethyl-2-oxocyclopent-3-enylacetic acid*, *monomethyl uccinate* dan *methylpyro glutamat*, senyawa sterol, steroid, asam lemak, dan asam organik yang dapat digunakan sebagai *galactogogue*,^{17,18} Pemanfaatan daun torbangun sebagai *galactogue* sudah cukup diketahui manfaatnya. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Iwansyah *et al* dengan pemberian fraksi etil asetat daun torbangun (*Coleus amboinicus L.*) memberikan hasil adanya peningkatan rata-rata dan total produksi ASI dalam waktu 12 hari laktasi dan pertumbuhan serta penambahan bobot anak tikus, tetapi tidak mempengaruhi penampilan bobot induk.¹⁹ Selain itu kandungan carvacrol dalam daun torbangun (*Coleus amboinicus L.*) dapat berfungsi sebagai suplemen palatabilitas dan nafsu makan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh S. Sinaga dan M. Silalahi dengan pemberian tepung daun torbangun (*Coleus amboinicus L.*) yang memberikan hasil ransum yang lebih baik pada ternak babi yang diberi daun torbangun (*Coleus amboinicus L.*).²⁰

Terdapat beberapa penelitian mengenai manfaat daun torbangun (*Coleus amboinicus L.*), namun belum banyak penelitin yang secara khusus membahas mengenai pengaruh pemberian daun torbangun (*Coleus amboinicus L.*) terhadap asupan makan induk tikus menyusui, maka akan dilakukan penelitian pengaruh pemberian serbuk daun torbangun terhadap asupan makan induk tikus menyusui.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah yang akan diteliti yaitu

1. Apakah pemberian serbuk daun torbangun (*Coleus amboinicus L.*) dapat meningkatkan asupan makan induk tikus menyusui.

2. Berapakah dosis serbuk daun torbangun (*Coleus amboinicus L.*) yang dapat meningkatkan asupan makan induk tikus menyusui dibandingkan dengan kelompok perlakuan lainnya.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu

1. Untuk mengetahui pengaruh pemberian serbuk daun torbangun (*Coleus amboinicus L.*) terhadap asupan makan induk tikus menyusui.
2. Untuk mengetahui berapakah dosis serbuk daun torbangun (*Coleus amboinicus L.*) yang dapat meningkatkan asupan makan induk tikus menyusui.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah menambah pengetahuan mengenai pengaruh pemberian serbuk daun torbangun (*Coleus amboinicus L.*) terhadap asupan makan induk tikus menyusui.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan informasi kepada masyarakat terutama ibu yang sedang menyusui tentang pengaruh serbuk daun torbangun (*Coleus amboinicus L.*) terhadap asupan makan ibu menyusui.

1.5 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Daun torbangun (*Coleus amboinicus L.*) memiliki kandungan gizi berupa mineral, vitamin, karoten dan zat aktif berupa thymol dan carvacrol yang dapat memperbaiki metabolisme tubuh. Adanya senyawa yang dapat memperbaiki metabolisme tubuh dan zat yang bersifat *galactagogue* yaitu *3-ethyl-3hydroxy-5-alpha andostran-17-one*, *3,4-dimethyl-2-oxocyclopent-3-enylacetic acid*, *monomethyl*

uccinate dan *methylpyro glutamat*, senyawa sterol, steroid, asam lemak, dan asam organik yang dapat di konversi menjadi estradiol akan meningkatkan proliferasi kelenjar susu sehingga dapat meningkatkan produksi ASI.¹⁸ selain itu zat aktif thymol dan carvacrol yang pada umumnya digunakan sebagai antibiotik atau antiinfeksi dan antiinflamasi ternyata dapat memberikan efek lain berupa peningkatan asupan makan.²¹ Pertumbuhan dan perkembangan kelenjar susu juga dipengaruhi oleh sistem saraf dan hormon. Prolaktin adalah hormon yang dihasilkan oleh glandula *pituitary anterior* yang berfungsi untuk mendorong sekresi susu pada epitel alveolus untuk menggantikan susu yang keluar.²² Bahan aktif *flavonoid trihidroksi isoflavan*, *kaempferol glikosida* dan *2-hidroksi khalkon* yang terdapat pada daun torbangun (*Coleus amboinicus L.*) dapat menginduksi ekspresi gen prolaktin (PRL) melalui dua mekanisme dan jalur yang belum dapat diidentifikasi dalam sel laktropik kelenjar susu, tetapi pada akhirnya adanya bahan aktif tersebut akan meningkatkan prolaktin.^{14,18,23} Hormon prolaktin (PRL) memodulasi keseimbangan energi melalui sejumlah mekanisme, termasuk bertindak dalam otak untuk meningkatkan asupan makanan. Prolaktin mengurangi pengeluaran leptin dari jaringan adiposa sehingga menurunkan senyawa yang dapat menurunkan asupan makan.²⁴

1.5.2 Hipotesis Penelitian

1. Pemberian serbuk daun torbangun (*Coleus amboinicus L.*) dapat meningkatkan asupan makan induk tikus menyusui.
2. Pemberian serbuk daun torbangun (*Coleus amboinicus L.*) dengan dosis tertinggi dapat meningkatkan asupan makan induk tikus menyusui lebih besar dibandingkan dengan kelompok lainnya.